

## **Relevansi Dan Implementasi Teori Experiential Learning Kolb Dalam Konteks Pendidikan Kontemporer**

**Ilham Akbar**

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

[ilhamakbar03101997@gmail.com](mailto:ilhamakbar03101997@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan besar di tengah transformasi digital dan kebutuhan keterampilan abad ke-21. Model pembelajaran tradisional yang masih dominan dinilai tidak lagi relevan untuk membentuk individu yang adaptif, kolaboratif, dan reflektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implementasi Teori Experiential Learning (ELT) yang dikembangkan oleh David A. Kolb dalam sistem pendidikan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan laporan penelitian lima tahun terakhir (2021–2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ELT sangat sesuai untuk mendorong pembelajaran aktif, reflektif, dan kontekstual yang berpusat pada peserta didik. Implementasi ELT terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterampilan berpikir kritis, dan kompetensi sosial siswa. Namun, tantangan seperti rendahnya pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, serta dominasi budaya pembelajaran instruksional masih menjadi hambatan. Penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan kapasitas guru, revitalisasi kurikulum, kolaborasi lintas sektor, serta transformasi sistem evaluasi agar pembelajaran berbasis pengalaman dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Experiential Learning, Pendidikan Kontemporer, Keterampilan Abad Ke-21*

### **Abstract**

Contemporary education faces significant challenges amid digital transformation and the demand for 21st-century skills. Traditional instructional models, still prevalent in many schools, are increasingly seen as inadequate in fostering adaptive, collaborative, and reflective learners. This study aims to analyze the relevance and implementation of David A. Kolb's Experiential Learning Theory (ELT) in the Indonesian educational context. Using a descriptive qualitative method through library research, the study reviewed scientific sources published within the last five years (2021–2025). The findings indicate that ELT is highly relevant in promoting active, reflective, and contextual learning that places learners at the center. The implementation of ELT has shown significant impacts on improving learning motivation, critical thinking, and students' social competencies. However, challenges remain, including limited teacher understanding, inadequate facilities, and the dominance of conventional instructional culture. The study recommends strategic measures such as teacher capacity building, curriculum revitalization, cross-sector collaboration, and evaluation reform to support the widespread and sustainable adoption of experiential learning in Indonesia.

**Keywords:** *Experiential Learning, Contemporary Education, 21st-Century Skills*

## PENDAHULUAN

Pendidikan kontemporer berada di tengah pusaran perubahan global yang cepat sebagai akibat dari kemajuan teknologi digital, disrupsi informasi, dan transformasi sosial-budaya. Revolusi Industri 4.0 dan pergeseran menuju era masyarakat 5.0 telah membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk bagaimana menyiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang adaptif, kreatif, kolaboratif, dan mampu berpikir kritis (Putra and T N Fitria). Di tengah perubahan tersebut, keterampilan abad ke-21 yang mencakup *critical thinking*, *communication*, *collaboration*, dan *creativity* (4C) menjadi landasan utama dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran di berbagai negara. U.N.E.S.C.O., *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education* (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization)

Sayangnya, praktik pendidikan di banyak sekolah masih berorientasi pada paradigma lama yang bersifat instruksional dan berpusat pada guru. Model pembelajaran ini menjadikan peserta didik sebagai objek pasif yang hanya menerima informasi, tanpa diberi ruang yang cukup untuk mengeksplorasi, berinovasi, dan membangun pengetahuan secara aktif (Yuliani and R Hartanto). Ketimpangan antara pendekatan pembelajaran yang diterapkan dengan kebutuhan nyata di dunia kerja dan masyarakat mengakibatkan rendahnya daya saing lulusan serta lemahnya penguasaan keterampilan esensial.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) menjadi semakin relevan. Salah satu model teoritis yang populer dan banyak diaplikasikan dalam konteks ini adalah *Experiential Learning Theory (ELT)* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu terlibat secara langsung dalam suatu pengalaman, merenungkannya, menganalisis secara konseptual, dan kemudian mencoba menerapkannya dalam situasi baru (Kolb, n.d.). Siklus belajar Kolb terdiri dari empat tahap utama, yaitu: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pendekatan ini mendukung pembelajaran holistik yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, terutama pasca-pandemi COVID-19, pentingnya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif menjadi semakin menonjol. Kurikulum Merdeka yang baru diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek) juga menekankan pentingnya pengalaman belajar yang memerdekakan dan berpusat pada peserta didik. (Kemendikbudristek, n.d.) Hal ini membuka ruang luas bagi implementasi experiential learning, baik dalam pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, hingga kegiatan kolaboratif lintas disiplin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis relevansi dan implementasi *Experiential Learning Theory (ELT)* Kolb dalam praktik pendidikan kontemporer di Indonesia, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan potensi pembelajaran berbasis pengalaman sebagai pendekatan yang selaras dengan kebutuhan abad ke-21.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik *experiential learning* dalam konteks pendidikan kontemporer. Menurut George (2020), studi literatur sangat berguna dalam merumuskan landasan teoretis yang kuat, terutama dalam kajian yang bertujuan untuk mengkaji relevansi dan implementasi suatu teori dalam praktik pendidikan (George, n.d.).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah pustaka terhadap sumber-sumber ilmiah primer dan sekunder, seperti buku akademik, artikel jurnal bereputasi, prosiding seminar, serta laporan penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2021–2025). Literatur yang dipilih secara khusus membahas teori experiential learning yang dikembangkan oleh Kolb serta aplikasinya dalam berbagai pendekatan pembelajaran abad ke-21, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lain.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi penting yang terkandung dalam teks literatur. Melalui proses ini, peneliti menelaah tema-tema utama seperti: (1) struktur dan prinsip dasar Experiential Learning Theory (ELT); (2) implementasi ELT dalam setting pendidikan formal; (3) tantangan dan peluang penerapannya dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendekatan analisis ini sejalan dengan model yang dijelaskan oleh Erlingsson dan Brysiewicz (2020), yang menyarankan pemanfaatan content analysis untuk mengeksplorasi makna mendalam dari teks dan menghubungkannya dengan konteks sosial-educational yang lebih luas. (Erlingsson & Brysiewicz, n.d.)

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dari beragam publikasi ilmiah dan institusi yang kredibel. Selain itu, pembacaan kritis dilakukan secara sistematis untuk menghindari bias interpretatif dan memperkuat objektivitas dalam penarikan kesimpulan. (Nowell et al., n.d.)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Umum Temuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi teori *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh David A. Kolb dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan telaah dokumen, diketahui bahwa pendekatan experiential learning memang telah diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Namun demikian, penerapannya belum sepenuhnya mengikuti alur siklus empat tahap Kolb secara utuh, sehingga beberapa aspek penting dari proses pembelajaran berbasis pengalaman masih belum berjalan optimal. Temuan dikembangkan melalui proses *coding* tematik dan menghasilkan lima kategori utama sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

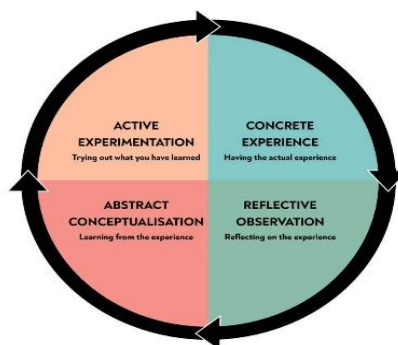
**Tabel 1. Kategori Temuan Penelitian**

No	Kategori	Deskripsi Temuan	Sumber Data
1	Pemahaman Guru	Pemahaman guru terhadap experiential learning masih parsial	Wawancara, Observasi
2	Bentuk Implementasi	Simulasi, eksperimen, proyek, role play	Observasi, Dokumen
3	Tantangan	Fasilitas terbatas, budaya belajar pasif, dominasi ujian	Wawancara

4	Faktor Pendukung	Kurikulum Merdeka, kreativitas guru, lingkungan belajar	Dokumen
5	Dampak pada Siswa	Motivasi meningkat, kreativitas berkembang, kerja sama lebih baik	Wawancara, Observasi

## 2. Implementasi Siklus Experiential Learning

Untuk menginterpretasi temuan, penelitian ini menggunakan kerangka teoritik siklus empat tahap Kolb:



Siklus tersebut terdiri dari:

a. **Concrete Experience**

Yaitu tahap ketika peserta didik terlibat langsung dalam suatu pengalaman nyata atau aktivitas pembelajaran;

b. **Reflective Observation**, yaitu tahap ketika peserta didik merenungkan pengalaman tersebut dan menilai apa yang telah mereka alami;

c. **Abstract Conceptualization**, yaitu tahap ketika peserta didik mulai membentuk pemahaman, konsep, atau teori berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan; dan

d. **Active Experimentation**, yaitu tahap ketika peserta didik menerapkan pemahaman atau konsep baru tersebut dalam situasi atau konteks yang berbeda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi keempat tahap ini bervariasi di lapangan. Beberapa tahap, seperti pengalaman konkret dan eksperimen aktif, tampak lebih sering dan mudah dilakukan oleh guru. Sementara itu, tahap refleksi dan konseptualisasi cenderung kurang mendapat perhatian dan belum terintegrasi secara sistematis dalam kegiatan pembelajaran. Variasi ini menjadi dasar dalam memahami sejauh mana konsep siklus Kolb diadopsi dan sejauh mana guru mampu menerapkannya secara utuh dalam proses pembelajaran abad ke-21.

### 2. Tahap Concrete Experience (Pengalaman Nyata)

Guru memberikan berbagai kegiatan berbasis pengalaman, seperti eksperimen sains, proyek kebersihan lingkungan, dan *role play* sosial. Siswa terlibat aktif dalam aktivitas tersebut.



Sebagaimana salah seorang guru menyampaikan:

*“Anak-anak mudah memahami konsep ketika mereka langsung membuat atau mencoba sendiri, bukan hanya mendengar penjelasan saya.” (W-G1) (“No Title,” n.d.-a)*

Pernyataan ini menggambarkan bahwa pengalaman belajar yang bersifat praktik mampu memperkuat pemahaman siswa dibandingkan metode ceramah semata. Pengalaman konkrit memungkinkan siswa melihat hubungan antara konsep yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga proses internalisasi pengetahuan berlangsung lebih efektif.

Hasil tersebut selaras dengan temuan Susanti dan Darmawan (2022) yang menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas langsung tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kontribusi penting dalam membangun kompetensi kognitif dan afektif siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keaktifan dan pemahaman mendalam. (Susanti & Darmawan, n.d.)

### 3. Tahap Reflective Observation (Refleksi Pengalaman)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tahap *Reflective Observation* dalam pembelajaran belum berjalan secara optimal. Pada tahap ini seharusnya siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman yang baru mereka alami, meninjau kembali proses yang telah dilakukan, serta mengidentifikasi apa yang berhasil maupun yang perlu diperbaiki. Namun, praktik pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa guru cenderung melewati langkah penting ini dan langsung melanjutkan kegiatan ke tahap berikutnya tanpa menyediakan ruang yang cukup bagi siswa untuk melakukan refleksi terarah.

Hal tersebut terlihat jelas dari pernyataan salah seorang siswa yang mengatakan, *“Biasanya setelah praktikum, hasilnya langsung dikumpulkan. Jarang dibahas lagi.” (W-S1)*

Kutipan ini menunjukkan bahwa refleksi belum menjadi bagian rutin dalam proses pembelajaran. Siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mendiskusikan kembali apa yang telah mereka lakukan maupun mengkaji temuan yang mereka peroleh secara lebih mendalam. Ketiadaan sesi refleksi tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pembentukan pemahaman konseptual dan menghambat proses internalisasi pengetahuan yang seharusnya terjadi setelah pengalaman langsung.

Temuan observasi mendukung pernyataan tersebut. Guru tampak lebih fokus pada penyelesaian aktivitas dan pengumpulan hasil kerja daripada mengajak siswa menelaah kembali proses pembelajaran. Refleksi, apabila dilakukan, cenderung bersifat sporadis dan tidak dirancang sebagai bagian terpadu dalam sintaks kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip dasar teori Kolb, di mana refleksi memegang peranan sentral dalam mengubah pengalaman menjadi pemahaman.

Temuan ini sejalan dengan riset Kaplan dan Goldstein (2021) yang menegaskan bahwa refleksi merupakan inti dari transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Tanpa refleksi yang sistematis, pengalaman belajar hanya berhenti pada tingkat aktivitas fisik, bukan pada pembentukan makna dan konsep yang lebih mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lemahnya tahap refleksi menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penerapan *Experiential Learning* secara utuh dan berkesinambungan dalam proses pembelajaran. (Kaplan & Goldstein, n.d.).

#### **4. Tahap Abstract Conceptualization (Konseptualisasi Teoretik)**

Guru mulai berupaya menghubungkan pengalaman yang diperoleh siswa selama kegiatan praktikum dengan konsep-konsep teoretis yang relevan. Hal ini terlihat, misalnya, ketika guru mengaitkan hasil eksperimen filtrasi air dengan teori pemisahan campuran dalam mata pelajaran IPA. Upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran guru untuk tidak hanya berhenti pada tahap pengalaman konkret, tetapi juga mengarahkan siswa menuju proses konseptualisasi. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat memahami bahwa apa yang mereka lakukan di lapangan memiliki landasan ilmiah yang lebih luas.

Namun demikian, integrasi antara pengalaman dan teori masih berlangsung secara terbatas. Berdasarkan analisis dokumen, terutama Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak ditemukan langkah eksplisit yang mengatur proses konseptualisasi abstrak sebagai bagian dari sintaks pembelajaran. RPP lebih banyak memuat kegiatan praktikum atau proyek tanpa memberikan ruang yang memadai bagi kegiatan penguatan konsep melalui diskusi terarah, penjelasan mendalam, atau pengembangan model teoretis. Akibatnya, hubungan antara pengalaman empiris dan pemahaman konseptual tidak terbentuk secara sistematis.

Temuan dokumen juga menunjukkan bahwa tahapan pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan konsep yang seharusnya menjadi inti dari fase *Abstract Conceptualization* belum disusun dengan jelas. Tidak adanya sintaks yang mengatur proses ini berpotensi membuat kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada aktivitas tanpa menghasilkan pemahaman teoretis yang kokoh. Situasi ini memunculkan kesenjangan antara apa yang dilakukan siswa dan apa yang seharusnya mereka pelajari secara konseptual.

Hasil temuan ini memperkuat pandangan Rahayu (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis konsep menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan desain pembelajaran secara konsisten. Guru sering kali mampu merancang aktivitas, namun belum memiliki kemampuan yang cukup untuk mengaitkannya dengan teori secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kapasitas guru dalam memahami dan menerapkan proses konseptualisasi abstrak sangat diperlukan agar *experiential learning* dapat berjalan sesuai dengan prinsip Kolb dan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna bagi siswa (Rahayu, D., 2022)..

## 5. Tahap Active Experimentation (Eksperimen Lanjutan)

Siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pemahaman baru yang mereka peroleh melalui kegiatan pembelajaran ke dalam konteks yang berbeda dari situasi kelas. Salah satu bentuk penerapannya adalah ketika guru meminta siswa membuat alat penyaring air versi mereka sendiri di rumah dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kreativitas siswa, tetapi juga menguji kemampuan mereka dalam mengadaptasi konsep yang telah dipelajari ke dalam praktik nyata.

Kutipan wawancara berikut menggambarkan respons siswa terhadap kegiatan tersebut:

*“Saya membuat penyaring air di rumah pakai kapas dan sabut kelapa. Ternyata hasilnya berbeda dari di sekolah.”* (W-S2). ‘No Title’, Wawancara Siswa, 2

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengeksplorasi variasi metode dan memahami bahwa perubahan bahan atau kondisi dapat menghasilkan hasil penyaringan yang berbeda. Proses ini memperkuat pemahaman siswa mengenai prinsip kerja filtrasi, sekaligus menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan dapat diuji dalam berbagai situasi.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa guru telah memberikan ruang bagi terjadinya *transfer of learning*, yaitu kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di sekolah ke dalam konteks baru. Transfer pembelajaran merupakan indikator penting dalam pembelajaran bermakna, karena menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar menginternalisasikannya hingga dapat digunakan dalam situasi lain. Dalam konteks *Experiential Learning*, tahap *Active Experimentation* seperti ini merupakan bukti bahwa pengalaman awal siswa di kelas telah berkembang menjadi pengetahuan yang dapat diuji, dimodifikasi, dan diterapkan secara mandiri.

## 6. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi

### a. Faktor Penghambat

#### 1) Pemahaman Guru yang Belum Komprehensif

Salah satu guru menyatakan:

*“Saya kira experiential learning itu hanya praktik saja.”* (W-G2) ‘No Title’, Wawancara Guru, 2.

#### 2) Keterbatasan Sarana Prasarana

Termasuk minimnya alat eksperimen, keterbatasan ruang, dan akses digital.

#### 3) Budaya Pembelajaran Berbasis Nilai

Guru lebih fokus mengejar ketuntasan nilai ujian daripada proses pengalaman.

### 7. Faktor Pendukung

#### a. Kurikulum Merdeka yang Fleksibel

Memberi ruang bagi pembelajaran proyek (P5).

#### b. Inisiatif Guru

Guru kreatif cenderung mampu merancang experiential learning walaupun fasilitas minim.

## 8. Dampak Implementasi terhadap Peserta Didik

Berdasarkan wawancara dan observasi, experiential learning memberikan dampak positif pada siswa:

**Tabel 2. Dampak Positif pada Peserta Didik**

Dampak	Indikator
Motivasi meningkat	Siswa aktif bertanya, antusias dalam proyek
Kreativitas berkembang	Mampu merancang solusi alternatif
Kolaborasi meningkat	Tugas kelompok berjalan efektif
Keberanian bereksperimen	Siswa mencoba bahan/ide baru

Temuan ini konsisten dengan penelitian internasional terutama Finlandia dan Australia yang telah lama menerapkan experiential learning dalam kurikulum nasional.

## 9. Pemaknaan Temuan dalam Perspektif Teori

Analisis menunjukkan bahwa implementasi experiential learning di sekolah Indonesia berada pada kategori “parsial”, yaitu lebih kuat pada tahap *Concrete Experience* dan *Active Experimentation*, tetapi lemah pada tahap *Reflective Observation* dan *Abstract Conceptualization*.

Hal ini menunjukkan:

### a. Modifikasi diperlukan pada teori Kolb dalam konteks Indonesia.

Siklus refleksi perlu diarahkan menjadi *guided reflection* agar siswa mampu melakukan analisis pengalaman secara lebih mendalam.

### b. Penerapan teori membutuhkan sinkronisasi dengan Kurikulum Merdeka.

P5 berpotensi menjadi wadah ideal untuk implementasi siklus Kolb secara lengkap.

### c. Perlu penguatan kapasitas guru.

Guru harus memahami bahwa experiential learning bukan sekadar praktik, tetapi transformasi pengalaman menjadi pengetahuan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur mengenai adaptasi experiential learning dalam konteks pendidikan Indonesia, serta memberikan model konseptual baru berupa “Siklus Kolb Adaptif” yang mengintegrasikan refleksi terstruktur dan penguatan konsep.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan *Experiential Learning* dalam proses pembelajaran memiliki relevansi yang kuat dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, terutama dalam membentuk kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan berbagai bentuk pengalaman belajar seperti eksperimen, proyek, simulasi, dan *role play*—yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Namun demikian, pelaksanaan siklus pembelajaran Kolb secara keseluruhan belum sepenuhnya tercapai. Tahap pengalaman konkret dan eksperimen aktif cenderung lebih menonjol, sementara tahap refleksi dan konseptualisasi abstrak belum diolah secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa pemahaman guru mengenai experiential learning masih terbatas pada aspek praktis, belum mencakup landasan teoretik yang menekankan pentingnya



proses reflektif dan penguatan konsep. Selain itu, faktor struktural seperti keterbatasan sarana prasarana, budaya pembelajaran yang masih berorientasi nilai ujian, serta tuntutan administratif menjadi tantangan yang menghambat penerapan pendekatan ini secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kemampuan siswa, khususnya dalam membangun rasa percaya diri, keberanian bereksperimen, dan kemampuan berpikir kreatif.

Secara teoretis, temuan penelitian ini menunjukkan perlunya adaptasi model experiential learning dalam konteks pendidikan Indonesia melalui penguatan mekanisme refleksi terarah dan integrasi konseptual yang lebih kuat dalam perencanaan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang lebih luas bagi pengembangan pengalaman belajar yang bermakna, terutama melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kolb. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan serta menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman perlu didukung oleh kebijakan, penguatan kapasitas guru, dan sistem evaluasi autentik agar dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (n.d.). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 10(4), 93–99. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2020.04.004>
- George, D. (n.d.). *Conducting literature-based research in education*. Sage Publications.
- Kaplan, A., & Goldstein, G. (n.d.). *Reflective Thinking in Experiential Learning*.
- Kemendikbudristek. (n.d.). *Kurikulum Merdeka: Panduan implementasi pada satuan pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Kolb, D. A. (n.d.). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- No Title. (n.d.-a). *Wawancara Guru, 1*.
- No Title. (n.d.-b). *Wawancara Siswa, 4*.
- No Title. (n.d.-c). *Wawancara Guru, 4*.
- No Title. (n.d.-d). *Wawancara Siswa, 3*.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (n.d.). Thematic and content analysis: A practical guide for novice qualitative researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221115789>
- Putra, A. P., & Fitria, T. N. (n.d.). Pendidikan dalam era society 5.0: Peluang dan tantangan pembelajaran berbasis keterampilan abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 10(1), 15–25. <https://doi.org/10.22219/jipi.v10i1.15245>
- Susanti, L., & Darmawan, H. (n.d.). *Experiential Learning and Student Motivation*.
- U.N.E.S.C.O. (n.d.). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Yuliani, D., & Hartanto, R. (n.d.). Transformasi pendidikan di era digital: Dari paradigma instruksional menuju pembelajaran berbasis pengalaman. *Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran*,

